

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PROBLEM POSING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS IV SDN 269 RANTOBI**

Sukri Nasution

Guru SDN 269 Rantobi

Surel : Sukrinass@gmail.com

ABSTRACT : Increasing Student Learning Activity Through Problem Posing Model In Islamic Religious Education Elementary Class IV SDN 269 Rantobi.

The subjects of class IV SDN 269 Rantobi with the number of students 14 people. This research was conducted by applying Problem Posing learning model for two cycles and each cycle consisted of two meetings. By applying the learning model Problem Posing student learning outcomes from cycle to next cycle experience improvement. Student learning result of KKM is complete in formative I 9 (64,2%) student and formative II 13 (92,8%) student. The average score of students' understanding on the subject at cycle I 57.1 and in cycle II increased to 80.

Keywords : Problem Posing, Learning Activity

ABSTRAK : Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model *Problem Posing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 269 Rantobi.

Subjek penelitian kelas IV SDN 269 Rantobi dengan jumlah siswa 14 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* selama dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa tuntas KKM pada formatif I 9 (64,2%) siswa dan formatif II 13 (92,8%) siswa. Nilai rata-rata pemahaman siswa pada materi pada siklus I 57,1 dan pada siklus II meningkat menjadi 80.

Kata Kunci : Problem Posing, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

Dalam menciptakan kondisi belajar guru menggunakan berbagai macam metode dan strategi, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif dengan metode tanya jawab sehingga

dengan menggunakan metode pembelajaran memahami materi-materi yang diberikan oleh guru dan dapat menerapkannya dikemudian hari.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut diatas maka timbul pertanyaan dalam benak penulis sejauh manakah keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara, (Euharini, dkk. 1977:25). Berikut ini ada dalil atau pernyataan shahih dari Allah SWT yang mewajibkan setiap Hamba-Nya untuk membaca Al-Quran dengan memahami tajwid, diantaranya:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)”

Tujuan pendidikan Agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Agama. Karena itu dalam mendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab

dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Berdasarkan pengalaman mengajar sejak awal sampai sekarang masalah yang dihadapi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya minat belajar, siswa sering ribut di dalam kelas dan nilai siswa yang masih rendah. Masalah tersebut disebabkan karena metode yang digunakan, adalah ceramah dan juga guru tidak memiliki media untuk mengajar.

Salah satu faktor untuk menciptakan kinerja siswa dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing*. Pendekatan pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Pendekatan ini dapat dikembangkan oleh guru dengan memberikan pengarahannya kepada peserta didik bahwa peserta didik dapat mengajukan soal-soal sendiri dan mengerjakannya. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan berdiskusi bersama teman sekelompoknya dan hasil yang telah dikerjakan dapat dijadikan sebagai kunci jawaban dari soal-soal yang telah diajukan tersebut. Apabila menemukan permasalahan di dalam menyelesaikan soal tersebut dapat ditanyakan kepada guru pengajar dan dibahas kembali di dalam kelas, secara bersama agar memperoleh penyelesaian masalah tersebut.

Kerjasama dalam bentuk konteks tukar pikiran, mengajarkan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa dengan guru antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan narasumber dalam

memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama yang merupakan strategi pembelajaran pokok pembelajaran kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran konvensional bila selalu dilakukan dan terlalu lama akan sangat membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model *Problem Posing* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 269 Rantobi”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain: (1) Rendahnya hasil belajar siswa. (2) Metode pembelajaran kurang bervariasi. (3) Minat belajar siswa yang masih kurang.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah : (1) Bagaimanakah aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas IV SDN 269 Rantobi? (2) Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas IVSDN 269 Rantobi?

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas IV SDN 269 Rantobi. (2) Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas IV SDN 269 Rantobi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 269 Rantobidi Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal dan dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan November 2016. Pokok Bahasan yang diterapkan selama pengambilan data di kelas IV SDN 269 Rantobi adalah Mengenal ketentuan salat.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 269 Rantobi yang berjumlah 14 orang.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Secara ringkas skenario kegiatan belajar mengajar adalah Pertemuan Pertama dilakukan pretes (uji awal) untuk melihat kemampuan awal siswa sebagai bahan masukan bagi peneliti/guru. Pertemuan berikutnya dilakukan KBM dua kali disebut Siklus I dan diakhiri dengan formatif I. Kegiatan belajar dilanjutkan hari berikutnya selama dua kali (Siklus II) dan akhir pembelajaran dilakukan Formatif II.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan penelitian antara lain:

1. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa. Observasi dimaksudkan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer yang berjumlah dua orang dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui afektif dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Adapun manfaat observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang keseluruhan objek yaitu memperoleh informasi balikan

guru di dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang dilakukan bersifat langsung dan dilakukan oleh 2 orang pengamat yang dilengkapi dengan lembar pedoman observasi afektif dan aktivitas belajar siswa.

Lembar aktivitas ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat, yang mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat aktivitas siswa selama KBM diambil sesama peneliti antara lain; Tambah dan Rohani. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasinya.

2. Tes Hasil Belajar. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar. Tes yang digunakan sebanyak 10 item dengan 4 option. Penyusunan soal tes didasari oleh tiap indikator yang disampaikan disetiap siklusnya.

Setelah pembelajaran siklus I dilakukan tes sebanyak 5 soal disebut formatif I dan diakhir siklus ke II dilakukan tes sebanyak 5 soal disebut formatif II.

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah

- a. Data Pretes siswa
- b. Data formatif pertama
- c. Data Formatif ke dua
- d. Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data persentase.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan siklus I dan siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam Tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 KBM) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 46,4 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

Hasil Pembelajaran Siklus I. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, dan soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

KBM 1 siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 26 September 2016,

sedangkan KBM 2 siklus I dilakukan pada hari Jumat 30 September 2016. Materi yang disampaikan untuk KBM 1 yaitu rukun salat dan KBM 2 yaitu sunah salat.

Data Aktivitas Belajar Siswa. Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran secara singkat, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat yang merupakan teman sejawat peneliti yang bernama Derhana Hasibuan, S.Pd.I. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh Observer sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari Observer dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	57	41%
2	Mengerjakan LKS	37	26%
3	Bertanya pada teman	24	17%
4	Bertanya pada guru	17	12%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	5	4%
JUMLAH		140	100%

Data Hasil Belajar. Akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat pada tabel di bawah. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	5	-	64,2%	57,1
60	6	6		
80	3	3		
Jumlah	14	9		

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 5 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 3 orang, dengan 5 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan maka ketuntasan klasikal adalah 64,2%. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 57,1.

Refleksi Siklus I. Berdasarkan data tabel aktivitas belajar siswa diperoleh bahwa rata-rata formatif 57,1 pada siklus I dengan persentase adalah 64,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya sebesar 64,2% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada tabel aktivitas belajar siswa, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 41%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 26%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 17%. Aktivitas bertanya kepada

guru 12% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 4%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok.
2. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen.
3. Pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja. siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.
4. Siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi serta gagasannya di papan tulis.
5. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok.
6. Penambahan media yang digunakan guru masih kurang yaitu sebatas gambar saja.

Tindakan Perbaikan Pelaksanaan. Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan berdiskusi dengan Observer. Beberapa tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- (1) Peneliti harus berupaya agar pembahasan diskusi melibatkan seluruh siswa dalam kelompok itu.
- (2) Peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, menjawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas.
- (3) Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis
- (4) Memperbaiki media yakni dengan menampilkan gambar ditambah dengan kaligrafi yang berkenaan dengan asmaul husna untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Hasil Pembelajaran Siklus II. Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 9 siswa dari 14 siswa (64,2%) sedangkan yang tidak tuntas 5 siswa, maka sebelum penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan:

- (1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
- (2) Membuat rancangan tindakan perbaikan di siklus II,
- (3) Melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan afektif. Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah

sebagai berikut adalah: a) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II. b) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun. c) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar, kaligrafi dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dan 4, LKS 3 dan 4, daftar penilaian hafalan KBM 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Data-data formatif I di analisis, sehingga mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti memberikan suatu gambaran hasil belajar siswa pada formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena terdapat 5 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Tindakan yang diberikan berupa menampilkan media kaligrafi dan gambar dari isi ilmu tajwid untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran dan memberikan variasi-variasi penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok.

Data Aktivitas Belajar Siswa. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Materi ketentuan salat yang paling dominan adalah aktivitas mengerjakan, bertanya kepada teman, dan menulis/membaca. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	40	29%
2	Mengerjakan LKS	55	39%
3	Bertanya pada teman	40	29%
4	Bertanya pada guru	5	4%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	0	0%
JUMLAH		140	100%

Data Hasil Belajar Siswa. Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif II, datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
40	1	-	92,8%	80
60	2	2		
80	7	7		
100	4	4		
Jumlah	14	13		

Merujuk pada tabel diatas nilai terendah untuk Formatif II adalah 40 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 4 orang. Dengan 1 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92,8%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 80.

Refleksi. Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 92,8%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dan menyisakan 1 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya

kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran *Problem Posing* diberi tindakan berupa menampilkan media gambar dan memunculkan banyak aktivitas efektif.

Tindakan Perbaikan Pelaksanaan. Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan tindakan perbaikan pelaksanaan (revisi) terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 269 Rantobi pada materi pokok "Mengetahui ketentuan salat". Pada awal penelitian diberikan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil tes diagnostik diperoleh hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata 46,4. Tes diagnostik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah nilai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti merencanakan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing*.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan

pembelajaran yang sama dengan menerapkan model *problem Posing*. Dari hasil observasi, Pada siklus I rata-rata skor aktivitas membaca dan menulis adalah 41% dan pada siklus II rata-rata skor aktivitas membaca dan menulis mencapai 29%, pada aktivitas ini mengalami penurunan karena siswa lebih banyak melakukan aktivitas mengerjakan. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas mengerjakan dari 26% menjadi 39%. Sedangkan bertanya sesama siswa naik dari 17% menjadi 29%. Aktivitas bertanya pada guru mengalami penurunan dari 12% menjadi 4% pada siklus II. Penurunan aktivitas bertanya pada guru berarti siswa sudah mulai dapat berfikir kritis tetapi masih perlu bimbingan guru karena masih ada 4% siswa yang membutuhkan bimbingan guru disebabkan siswa tersebut belum mampu memecahkan masalah dalam kelompok. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM tidak muncul disiklus II sementara pada siklus I aktivitas tersebut mencapai 4%.

Pada akhir pembelajaran KBM 2 dilakukan formatif I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata – rata formatif I siswa adalah 57,1 dengan nilai tertinggi 80 sebanyak 3 orang dan nilai terendah 40 sebanyak 5 orang. Uraian di atas menyatakan bahwa pada siklus I meski indikator keberhasilan telah tercapai namun terdapat 5 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Tindakan yang diberikan berupa menampilkan media kaligrafi, gambar dan memberikan

variasi-variasi penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata – rata 80 dengan nilai tertinggi 100 sebanyak 4 orang dan nilai terendah 40 sebanyak 1 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pokok “mengenal ketentuan salat” di kelas IV semester Ganjil SDN 269 Rantobi Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 92,8%, yang berarti 1 orang siswa tidak memperoleh nilai tuntas. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan aktivitas belajar yang juga menyebabkan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya walaupun siswa juga masih banyak membutuhkan bimbingan guru.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem Posing*, tindakan yang diberikan berupa menampilkan media kaligrafi, gambar dan memberikan variasi-variasi

penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok.

Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada siklus II yang lebih baik dari pada siklus I, meski kenaikan aktivitas individual seperti mengerjakan terjadi pada siklus II namun kondisi yang terjadi adalah berimbang antara aktivitas individu tersebut dengan aktivitas kelompok yang berarti pula bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok, dan hasil tes pada siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar yang bermuara kepada peningkatan hasil belajar dengan menumbuhkan keinginan untuk saling membantu dalam pembelajaran. Berdasarkan nilai formatif (tes tertulis), dan nilai observasi (aktivitas belajar) pada siklus II ini, telah dilakukan beberapa perbaikan pembelajaran antara lain:

- (1) Peneliti berupaya agar pembahasan diskusi melibatkan seluruh siswa dalam kelompok itu.
- (2) Peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, menjawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas.
- (3) Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
- (4) Memperbaiki media yakni dengan menampilkan kaligrafi, gambar asmaul husna dan memberikan

motivasi kepada siswa dengan menginformasikan semua nilai-nilai yang diperoleh siswa selama siklus I, serta cara-cara belajar yang efektif. Dengan adanya perbaikan-perbaikan tersebut, aktivitas belajar siswa semakin baik pada siklus II ini, serta hasil belajar siswa pun turut menjadi lebih baik (tinggi) dan telah memenuhi nilai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Posing* untuk siklus III tidak dilanjutkan lagi.

Pembelajaran *Problem Posing* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada siswa merupakan rangkaian tahap – tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi – kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif.

Model pembelajaran *Problem Posing* mendorong siswa lebih aktif dalam belajar sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai materi dan akan lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap siswa terhadap materi pelajaran.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran *Problem Posing* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. 1) Data aktivitas siswa menurut observer pada siklus I antara

lain: menulis/membaca (41%), mengerjakan LKS (26%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (12%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%). Dan Data aktivitas siswa menurut observer pada siklus II antara lain: menulis/membaca (29%), mengerjakan LKS (39%), bertanya sesama teman (29%), bertanya kepada guru (4%), dan yang tidak relevan dengan KBM (0%). Dari data tersebut diketahui peningkatan aktivitas terjadi pada aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman saat siswa belajar dengan model pembelajaran *Problem Posing*. 2) Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa tuntas KKM pada formatif I 9 (64,2%) siswa dan formatif II 13 (92,8%) siswa. Nilai rata-rata pemahaman siswa pada materi pada siklus I 57,1 dan pada siklus II meningkat menjadi 80.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu: 1) Diharapkan bagi guru memperhatikan pengetahuan awal, bakat dan kecerdasan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran diberikan. 2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mengalami kendala yaitu keadaan siswa yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa juga tidak dapat berkolaborasi dengan baik dengan teman-teman satu kelompoknya untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS yang diberikan guru/peneliti. Maka untuk kasus seperti ini disarankan agar melakukan pengelolaan kelas dengan baik. 3) Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* hasil belajar siswa semakin meningkat. Atas dasar ini disarankan bagi guru-guru

SDN 269 Rantobi pada umumnya, dan khususnya bagi guru-guru pada mata pelajaran akidah akhlak untuk dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dengan materi mengenal ketentuan salat.

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, A. 2006. *Media Pengajaran*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Bachtir, H.W. 1986. *Media Pendidikan*. Penerbit Rajawali Perada. Jakarta.

Daryanto, H. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Ibrahim, R. dan Syaodikin, N. S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban*. Gramedia. Jakarta.

S. Sadiman. A, dkk. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. PT Raja grafindo Persada. Jakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Penerbit Tarsito. Bandung.